

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara, dapat dilakukan melalui upaya pendidikan. Pendidikan diyakini mampu membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai norma yang berlaku. Diharapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tersebut sanggup membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mumpuni, sehingga dapat beradaptasi dengan kemajuan peradaban dan persaingan global.

Upaya pendidikan merupakan aktivitas yang tidak sederhana karena melibatkan sejumlah komponen pendidikan yang saling berinteraksi atau berhubungan satu dengan yang lain. Komponen yang dimaksud di antaranya, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, fasilitas pendidikan, dan isi pendidikan. Pendidik dan peserta didik perlu melakukan interaksi menggunakan sarana dan prasarana pendidikan agar bahan atau materi dapat terolah dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Banyak cara dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah melalui seni. George Conrad berpendapat

bahwa *art can be an effective tool of the process of learning and growing*.¹ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seni merupakan alat yang efektif dalam proses belajar dan tumbuh kembang peserta didik. Pendidikan seni di sekolah memfasilitasi anak-anak menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya.² Melalui seni, peserta didik diajak mengembangkan potensi dalam dirinya lewat apa yang dekat dengan kesehariannya.

Pendidikan seni pada kurikulum 2013 dikenal dengan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). SBdP adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran SBdP kini diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dalam suatu tema, sehingga tidak ada sekat-sekat pemisah antarmata pelajaran dan membuat pembelajaran yang holistik. Pendidikan seni dalam mata pelajaran SBdP pada kurikulum 2013 tidak lagi menuntut peserta didik mencapai tujuan seni. Pandapat yang sama dikemukakan oleh Herbert Read yang berkata bahwa:

Education through art, did not mean acquiring a narrow, specialized skill or set of skill, but believed that the most important art of any people is that which they create for themselves, through living their own lives, fully and creatively, here and now, both in and out of school, then

¹ George Conrad, *The Process of Art Education in The Elementary School* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc, 1964), h.3.

² Bandi, dkk. *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departement Agama RI, 2009), h. 3.

*perhaps we shall be able to claim that an education through art is and education for peace.*³

Read menyatakan bahwa hal terpenting dalam pendidikan melalui seni bukanlah untuk memperoleh keterampilan-keterampilan seni, tetapi bagaimana peserta didik menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, serta dapat menjalani kehidupannya secara utuh dengan penuh kreativitas kapanpun dan dimanapun. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa peserta didik tidak diarahkan menjadi seorang seniman lewat mata pelajaran SBdP di sekolah, tetapi bagaimana peserta didik menggunakan pengalamannya dalam seni sebagai bekal kehidupannya. Konsep inilah yang kemudian dianggap paling sesuai, khususnya pada tingkat sekolah dasar, karena lebih menekankan *life skills*, serta menekankan proses daripada hasil.

Namun, pandangan yang sudah maju ini tidak diimbangi dengan kesungguhan pendidik untuk merancang suatu proses pembelajaran melalui seni. Pendidik lebih banyak terpaku pada buku tematik yang disediakan pemerintah sehingga pembelajaran SBdP kurang bervariasi dan kurang menginspirasi peserta didik untuk berkarya. Hanya sedikit pendidik yang merancang suatu kegiatan pembuatan karya seni rupa yang melibatkan peserta didik dari awal perencanaan, pembuatan, dan sampai akhir pengerjaan, padahal pendidikan seni rupa diberikan untuk "...membentuk

³ Robin Skelton (ed), *Herbert Read: A Memorial Symposium* (New York: Routledge, 2015), h. 65.

peserta didik mengembangkan kepekaan estetis, daya cipta, intuitif, inovatif, dan kritis terhadap lingkungannya.”⁴

Metode dalam pembelajaran SBdP yang dipakai juga kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V SDN Rawamangun 12 Pagi, metode demonstrasi masih menjadi pilihan bila membuat suatu karya seni rupa, padahal metode ini memiliki banyak kelemahan bila dilaksanakan dalam pembuatan karya seni rupa. Adapun kelemahan metode demonstrasi, yaitu:

(1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, pendidik harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang lebih banyak. (2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal. (3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik yang khusus, sehingga pendidik dituntut untuk bekerja lebih profesional.⁵

Penggunaan metode demonstrasi pada sekolah yang memiliki rombongan belajar yang lebih dari tiga, seperti di SDN Rawamangun 12 Pagi, menambah besar kelemahan metode ini. Pendidik perlu melakukan demonstrasi sesuai jumlah rombongan belajar. Hal itu berarti memperbesar biaya, waktu, dan tenaga. Jumlah peserta didik dalam satu kelas yang berkisar

⁴ Made Bambang Oka Sudira, *Ilmu Seni-Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Inti Prima Promosindo, 2010), h. 19.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.153.

30-32 orang juga perlu dipertimbangkan. Seringkali, peserta didik yang duduk di bangku paling belakang tidak dapat melihat langkah kerja yang ditunjukkan oleh pendidik. Tidak sedikit pula peserta didik yang lupa beberapa langkah dalam pembuatan karya seni rupa karena terlalu banyak tahap dalam pengerjaannya. Untuk itu, dibutuhkan suatu cara yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh metode demonstrasi, sehingga kelebihan metode ini, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan menghindari verbalisme, dapat lebih dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individu, maupun berkelompok⁶, serta video sangat baik dalam menjelaskan suatu proses dan suatu keterampilan, dan lain sebagainya⁷. Sementara itu, tutorial dapat diartikan sebagai bimbingan dalam bentuk pemberian petunjuk atau arahan, dan motivasi agar peserta didik belajar secara efektif dan mandiri. Video tutorial memungkinkan pendidik untuk menjelaskan langkah pembuatan karya seni rupa dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas. Selain itu, video tutorial dapat memangkas biaya, waktu, dan tenaga karena langkah-langkah pengerjaan karya seni rupa dapat diulang-ulang sesuai

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 86.

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik- Tinjauan Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 347.

kehendak pendidik. Pendidik tidak perlu khawatir apakah peserta didik yang duduk di paling belakang dapat melihat detail pengerjaan karya seni yang memiliki ukuran kecil. Selain itu, video tutorial dapat di-copy ke seluruh peserta didik, sehingga tidak ada langkah pengerjaan karya seni rupa yang terlupakan oleh peserta didik ketika melanjutkannya di rumah. Secara tidak langsung, video tutorial membuat peserta didik mampu belajar mandiri. Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa video tutorial mampu mengatasi kelemahan metode demonstrasi dalam pembuatan karya seni rupa tanpa menghilangkan keunggulan metode ini.

Video tutorial bukanlah hal yang asing lagi bagi peserta didik. Dewasa ini, video tutorial dapat dengan mudah dijumpai, khususnya pada situs *Youtube*. Dalam situs ini, terdapat banyak video tutorial pembuatan karya seni rupa yang dapat ditemui. Melalui situs ini, setiap orang dari berbagai negara bisa mengunggah video tutorial buatannya.

Akan tetapi, tidak semua video tutorial yang tersedia di internet dibuat berdasarkan perencanaan pembuatan dan naskah video yang baik. Hal ini terlihat dari ketidakseimbangan volume suara, pencahayaan, dan pengambilan gambar. Selain itu, kebanyakan video tutorial pembuatan karya seni rupa menggunakan bahasa asing. Walaupun ada video tutorial yang berbahasa Indonesia, video tersebut memiliki kualitas gambar yang kurang baik. Contohnya pada video yang berjudul "Tutorial Membuat Motif Batik", memperlihatkan pencahayaan yang sangat minim dan tidak adanya

penjelasan pendukung video (*caption*). Video tersebut hanya memperdengarkan suara aliran air sebagai *backsound*. Selain itu, video tersebut juga tidak dimulai dengan penjelasan alat dan bahan yang dibutuhkan.⁸



Gambar 1.1 Video Membuat Motif Batik (a)

Contoh lainnya ialah video berjudul “Mudahnya Membuat Batik dan Sangat Sederhana”. Pada video ini memiliki pencahayaannya sudah lebih baik daripada video pertama dan *music backsound* yang baik. Namun video ini tidak memberikan keterangan yang mendukung video tutorial dan beberapa kali terjadi *shaking* atau guncangan kamera.⁹

⁸ Hery Setiawan, *Tutorial Membuat Motif Batik*, 2016, (<https://www.youtube.com/watch?v=yuN45s7o5EM&t=8s>), durasi 11:12. Diunduh tanggal 21 Oktober 2017 pukul 21.33.

⁹ Dewi Arjaya, *Mudahnya Membuat Batik dan Sangat Sederhana*, 2017, (<https://www.youtube.com/watch?v=8il8sFTjh9s&t=5s>), durasi 3:55. Diunduh tanggal 21 Oktober 2017 pukul 21.47.



Gambar 1.2 Video Membuat Motif Batik (b)

Di samping itu, belum banyak juga video tutorial pembuatan karya seni rupa yang mendukung pembelajaran SBdP berdasarkan tema yang ada. Seharusnya, pembuatan video tutorial pembuatan karya seni pada pembelajaran SBdP memiliki perencanaan pembuatan dan naskah yang matang, pencahayaan yang memadai, serta penjelasan secara verbal maupun tulisan guna menjelaskan langkah-langkah pembuatan karya seni. Selanjutnya, video tutorial juga perlu didahului dengan keterangan kompetensi dasar dan indikator, serta penjelasan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan karya seni, sehingga memudahkan peserta didik dalam menyiapkan diri untuk membuat karya seni. Pemilihan *background* pun perlu disesuaikan dengan tema video tutorial agar peserta didik tidak lekas bosan menontonnya.

Berkaitan dengan kelemahan metode demonstrasi dan keingingan untuk mengajarkan belajar mandiri bagi peserta didik, serta kurang tersedianya

video tutorial pembuatan karya seni rupa yang mumpuni, maka perlu diadakan penelitian tentang pengembangan video tutorial pembuatan karya seni rupa pada mata pelajaran SBdP untuk kelas V SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui sebagai berikut:

1. Media apakah yang sesuai digunakan pendidik dalam pembelajaran SBdP untuk siswa kelas V SD?
2. Bagaimana cara membuat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas V SD menjadi efektif dan efisien?
3. Bagaimana cara mengembangkan video tutorial pembuatan karya seni rupa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya untuk kelas V SD?
4. Apakah mengembangkan video tutorial pembuatan karya seni rupa layak untuk menginspirasi peserta didik dalam membuat karya seni rupa?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini ingin menghasilkan video tutorial untuk pembelajaran SBdP. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini mengembangkan video tutorial pembuatan karya seni rupa yang difokuskan pada langkah pengerjaan.

2. Bidang studi yang akan dikembangkan adalah Seni Budaya dan Prakarya.
3. Video tutorial mengacu pada tema 5 Bangsa sebagai Bangsa Indonesia, subtema 3 Indonesia yang Cinta Damai.
4. Objek yang akan diteliti adalah peserta didik kelas V SD.
5. Tempat penelitian di SD Rawamangun 12 Pagi Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan video tutorial pembuatan karya seni rupa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya untuk kelas V SD?
2. Apakah video tutorial pembuatan karya seni rupa sesuai untuk peserta didik kelas V dalam membuat karya seni rupa?
3. Apakah video tutorial pembuatan karya seni rupa yang dikembangkan dapat dijadikan alternatif belajar mandiri bagi peserta didik?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa video tutorial pembuatan karya seni rupa. Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran SBdP.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagaimana mengembangkan video tutorial pembuatan karya seni rupa untuk pembelajaran SBdP.
- c. Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan peningkatan, perbaikan, atau perubahan pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran SBdP, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Pendidik/ Pendidik

Hasil produk pengembangan video tutorial pembuatan karya seni rupa ini dapat memberikan masukan, bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif sangatlah penting dalam proses belajar seni rupa. Selain itu, hasil pengembangan ini dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam pembelajaran seni rupa di kelas V SD.

b. Bagi Peserta Didik

Video tutorial pembuatan karya seni rupa ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar Seni Budaya dan Prakarya. Lebih dari itu, diharapkan produk ini mampu mengatasi keterbatasan peserta didik untuk mengingat langkah-langkah pembuatan karya seni rupa yang terlalu banyak dan menginspirasi peserta didik dalam membuat karya seni rupa dengan berbagai inovasi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.